

**POTENSI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA
HERITAGE DAN EDUKASI SEJARAH TERHADAP
BUNKER JEPANG DI DESA SUA-SUA
KABUPATEN SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Amirah Yasyifi Adami
NIM. 220501012

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2026 M/ 1448 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)

**POTENSI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA HERITAGE
DAN EDUKASI SEJARAH TERHADAP BUNKER JEPANG
DI DESA SUA-SUA KABUPATEN SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

AMIRAH YASYIFI ADAMI

NIM. 220501012

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing 1 **جامعة الرانيري**

Pembimbing 2


Prof. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP. 196303021994031001


Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP.1962123119910110002

Disetujui Oleh Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Rdhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

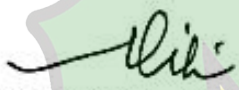
**POTENSI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA HERITAGE DAN EDUKASI
SEJARAH TERHADAP BUNKER JEPANG DI DESA SUA-SUA
KABUPATEN SIMUELUE**

SKRIPSI

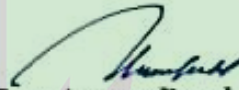
Telah Diuji Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dan di Nyatakan Lulus Serta diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 24 Juni 2026
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

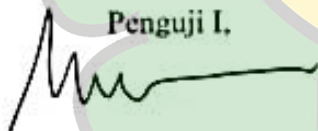
Ketua,


Prof. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP. 196303021994031001

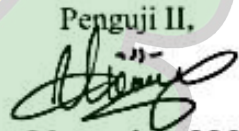
Sekretaris,


Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP.196212311991011002

Penguji I,


Muhammad Yunus Ahmad, M. Us.
NIP.197704222009121002

Penguji II,


Dra. Munawiah, M.Hum
NIP.196806181995032003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP:197001011997031005

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Amirah Yasyifi Adami
2. NIM : 220501012
3. Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
4. Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul:

Potensi Pengembangan Destinasi Wisata Heritage Dan Edukasi Sejarah Terhadap Bunker Jepang Di Desa Sua-Sua Kabupaten Simeulue

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menerima sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 tahun 2010 tentang pencegahan dan pelanggaran plagiat di perguruan tinggi, saya menyatakan siap dan menerima apabila gelar akademik saya dicabut dan dibatalkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 10 Juni 2026
ang membuat pernyataan



Amirah Yasyifi Adami

Amirah Yasyifi Adami

ABSTRAK

Nama : Amirah Yasyifi Adami
Nim : 220501012
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : Potensi Pengembangan Destinasi Wisata Heritage dan Edukasi Sejarah Terhadap Bunker Jepang di Desa Sua-Sua Kabupaten Simeulue
Pembimbing I : Prof. Misri A. Muchsin, M.Ag
Pembimbing II : Drs. Anwar Daud, M.Hum
Kata Kunci : Bunker Jepang, wisata heritage, edukasi sejarah, pengembangan destinasi wisata

Bunker Jepang di Desa Sua-Sua merupakan salah satu peninggalan masa pendudukan Jepang di Kabupaten Simeulue yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata heritage dan sarana edukasi sejarah. Namun, pemanfaatan dan pengelolaannya hingga saat ini masih belum berjalan optimal, terutama dalam aspek pelestarian dan pengembangan sebagai objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi bunker Jepang di Desa Sua-Sua serta mengkaji potensi pengembangannya sebagai wisata heritage dan edukasi sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat serta pihak terkait, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bunker Jepang di Desa Sua-Sua dengan kondisi yang berbeda, yaitu satu bunker berada di area yang mudah dijangkau dan relatif lebih terawat, sedangkan bunker lainnya berada di area yang lebih tertutup dan kurang terawat. Secara umum, kondisi fisik bunker masih cukup baik, namun mengalami penurunan kualitas akibat minimnya perawatan. Dari sisi potensi, bunker memiliki daya tarik sebagai objek wisata heritage karena letaknya yang relatif strategis serta berdekatan dengan kawasan wisata alam pesisir. Akan tetapi, pengembangan masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas pendukung, aksesibilitas menuju salah satu titik bunker, minimnya penanda informasi sejarah, serta belum optimalnya pengelolaan dan promosi. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap fungsi bunker sebagai peninggalan masa pendudukan Jepang masih terbatas sehingga aspek edukasi sejarah belum berjalan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, bunker Jepang di Desa Sua-Sua berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata heritage dan edukasi sejarah melalui peningkatan pengelolaan, penyediaan fasilitas pendukung, perbaikan aksesibilitas, serta keterlibatan aktif pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelestariannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Potensi Pengembangan Destinasi Wisata Heritage dan Edukasi Sejarah Terhadap Bunker Jepang di Desa Sua-Sua Kabupaten Simeulue”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Besar Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat perjuangan beliau, umat manusia dapat merasakan nikmat iman dan Islam serta memperoleh petunjuk menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, serta motivasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, serta para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam kelancaran skripsi ini;
2. Ruhamah, M.Ag. dan Hamdina Wahyuni, M.Ag. Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada bapak Prof. Misri A. Muchsin, M.Ag selaku dosen pembimbing I, bapak Drs. Anwar Daud, M.Hum selaku dosen pembimbing II, dan bapak Sanusi Ismail, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah sabar dan banyak meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam mengarahkan dan memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Terima kasih kepada Ibunda Mirnawati dan Ayahanda Chairul Adami, Amirah Yasyifa Adami, Najmi Hafizha Adami, dan M. Zaki Mubarak Adami dan keluarga saya yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini;
5. Urwatil Wusqa, Fithria Azzahra, Rosinta, Anisya Adelia Ramadhana, Lailatussyifa, Lailatussyifa, Suhendra Mufadhal S., Fitrah Alni Zahrawan, Teguh Firmansyah, selaku teman penulis yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis dari awal memasuki program studi ini, hingga penulisan skripsi ini dirampungkan;

6. Rekan-rekan mahasiswa/mahasiswi, staf dan keluarga besar Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak membantu memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
7. Terima kasih kepada diri sendiri, karena mampu bertanggung jawab atas pilihan yang diambil, tidak pernah menyerah walau banyak masalah yang datang. Terima kasih sudah mengusahakan yang terbaik walau tidak semuanya berjalan sesuai rencana.

Segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 18 Mei 2026
Penulis,

Amirah Yasyifi Adami
NIM. 220501012

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN VALIDASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Penjelasan Istilah.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Kajian Pustaka	12
1.7 Sistematika Penulisan	15
 BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL	16
2.1 Wisata Heritage	16
2.2 Konsep Pengembangan Destinasi Wisata	19
2.3 Objek Wisata Sebagai Edukasi Sejarah.....	22
 BAB III: BUNKER JEPANG DI DESA SUA-SUA	23
3.1 Sejarah Bunker Jepang	23
3.2 Kondisi Dan Realitas Terakhir	26
 BAB IV: BUNKER JEPANG SEBAGAI DESTINASI WISATA HERITAGE DAN EDUKASI SEJARAH	31
4.1 Pengembangan Destinasi Wisata Di Simeulue	31
4.2 Bunker Jepang Sebagai Destinasi wisata Heritage	37
4.3 Bunker Jepang Untuk Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat	45
 BAB V: PENUTUP.....	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran.....	50
 DAFTAR PUSTAKA.....	52
RIWAYAT HIDUP PENULIS	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	55
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	56
Lampiran 3 Daftar Informan	57
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	58
Lampiran 5 Dokumentasi Di Lapangan	59
Lampiran 6 Riwayat Hidup Penulis	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bunker Jepang di depan rumah ibu Eni Ernita warga Desa Sua-Sua...	28
Gambar 2 Bunker Jepang di Desa Sua-Sua.....	29
Gambar 3 Wawancara bersama bapak Alfian	59
Gambar 4 Wawancara bersama bapak Sumarlin.....	59
Gambar 5 Wawancara bersama ibu Eni Ernita.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan peninggalan sejarah merupakan bagian penting dalam menjaga identitas budaya dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perjalanan masa lalu. Adanya tinggalan tersebut tidak hanya menjadi bukti fisik perjalanan sejarah, tetapi juga merepresentasikan identitas, jati diri, serta memori kolektif masyarakat yang diwariskan lintas generasi dan penting untuk dijaga. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menegaskan bahwa setiap benda, bangunan, atau situs yang memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan wajib dilestarikan.¹

Setelah Belanda angkat kaki dari Indonesia, Jepang kemudian masuk dan mengambil alih kendali atas Indonesia pada tahun 1942. Walaupun masa pendudukan Jepang relatif singkat, yakni sekitar tiga setengah tahun, dampaknya terasa di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Jepang menerapkan kebijakan keras melalui sistem romusha, militerisasi, dan pengendalian ekonomi yang menekan rakyat.² Jepang juga meninggalkan jejak fisik berupa infrastruktur militer seperti benteng, gua perlindungan, dan bunker yang digunakan untuk kepentingan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, BAB I, Pasal 1, hal. 2-3.

² Ayu Nadira Wulandari dkk., "Masa Pendudukan Jepang di Indonesia", *Innovative: Journal of Sosial Science Research*, Vol 4, No. 3 (2024), hal. 16869-16870.

pertahanan dalam menghadapi Sekutu. Peninggalan tersebut menjadi bukti nyata atas eksistensi Jepang dalam sejarah Nusantara.

Di Aceh, ada begitu banyak peninggalan Jepang yang tersebar di berbagai daerah bahkan sampai ke pulau paling luar Aceh, pulau Simeulue. Jepang mulai memasuki Simeulue pada bulan ketiga tahun 1942. Di Simeulue, pasukan Jepang melabuhkan kapal di pelabuhan Sinabang, lalu segera membentuk struktur pemerintahan baru dengan pusat komando di kota Sinabang yang dikenal dengan sebutan *gun*, dipimpin oleh tokoh lokal yang diberi jabatan sebagai *Guntyo*³. Selama masa pendudukan yang singkat namun berdampak itu, Jepang membangun berbagai struktur pertahanan seperti benteng, goa, serta bunker yang tersebar strategis di wilayah pesisir. Ada beberapa bunker Jepang yang tersebar di beberapa desa di Simeulue, salah satu desanya ialah Desa Sua-Sua, Kecamatan Teupah Tengah.

Kondisi bunker Jepang di Desa Sua-Sua pada saat ini memprihatinkan. Sebagai salah satu peninggalan bersejarah, bunker tersebut belum dikelola dengan baik, cenderung terbengkalai, dipenuhi sampah, dan kurang mendapat perhatian masyarakat serta pemerintah daerah.⁴Menjawab tantangan itu, Pemerintah Kabupaten Simeulue, melalui Dinas Pariwisata, telah memulai langkah pemugaran beberapa bunker, termasuk yang di Desa Sua-Sua. Meskipun demikian,

³ Usman, Mujiburrahman, Tamarli, dan Syarifuddin, “Sejarah Simeulue Pada Masa Kolonial”, *ADABIYA*, Vol. 25 No 1 (Februari 2023), hal. 36-37.

⁴ Irfan Mulyadi, Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue, *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hal. 38.

keterbatasan anggaran dan permasalahan lokasi yang berada dalam lahan milik warga sangat menghambat pengembangan secara menyeluruh.⁵

Pelestarian dan pengembangan bunker bukan hanya menyangkut kepentingan menjaga jejak sejarah, tetapi juga membuka peluang besar dalam bidang pariwisata dan pendidikan. Dengan menjadikan bunker sebagai destinasi heritage, masyarakat Simeulue dapat memperoleh manfaat ekonomi melalui sektor wisata, sementara dari sisi akademik, bunker dapat dijadikan media pembelajaran sejarah yang menarik, dan kontekstual bagi siswa maupun mahasiswa.

Saat ini belum ditemukan penelitian yang secara menyeluruh mengeksplorasi potensi bunker Jepang sebagai destinasi wisata heritage yang memadukan pelestarian, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Akibatnya, peluang untuk menjadikan bunker sebagai sumber pengetahuan sejarah dan destinasi wisata berbasis warisan sejarah belum dimaksimalkan, padahal situs ini memiliki nilai unik sebagai jejak fisik masa penjajahan Jepang di Simeulue.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana potensi pengembangan wisata heritage terhadap bunker Jepang di Desa Sua-Sua. Melalui penelitian ini, penulis ingin berkontribusi dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi bunker, persepsi masyarakat dan pemerintah daerah, serta potensi pengembangannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik, mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal, serta memberikan manfaat nyata masyarakat Simeulue.

⁵ “Simeulue Kembangkan Objek Wisata Bunker Jepang”, *Antara Aceh News*, 29 Oktober 2021, diakses pada 5 September 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi bunker Jepang di Desa Sua-Sua?
2. Bagaimana potensi peninggalan bunker Jepang di Desa Sua-Sua menjadi wisata heritage dan edukasi sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Menjelaskan kondisi dan realitas terakhir bunker Jepang di desa Sua-Sua Kabupaten Siemulue
2. Menjelaskan potensi pengembangan wisata heritage dan edukasi sejarah terhadap bunker Jepang di Desa Sua-Sua

Maka manfaat yang diharapkan akan didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah di bidang Sejarah dan kebudayaan, khususnya mengenai peninggalan masa pendudukan Jepang Aceh. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa mengenai pelestarian tinggalan sejarah dan potensi pengembangannya sebagai wisata heritage.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai nilai Sejarah dari bunker Jepang tersebut, serta menambah pengalaman lapangan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi pengembangan situs Sejarah sebagai wisata edukasi Sejarah.

b. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan peninggalan Sejarah, sekaligus membuka peluang ekonomi melalui sektor wisata sejarah. Selain itu, bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi.

1.4 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi atau penafsiran, maka diperlukan adanya penegasan istilah terhadap judul “Analisis Potensi Pengembangan Bunker Jepang Di Desa Sua-Sua Sebagai Destinasi Wisata Heritage Dan Edukasi Sejarah”.

1. Potensi

Kata potensi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti daya kekuatan, kemampuan, kesanggupan yang dapat dikembangkan.⁶ Dalam konteks penelitian ini, potensi merujuk pada peluang yang dimiliki Bunker Jepang di Desa Sua-Sua untuk dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata heritage yang bernilai historis sekaligus edukatif.

⁶ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1207.

2. Bunker

Istilah kata bunker atau bungker sesuai ejaan Bahasa Indonesia adalah ruang bawah tanah yang dipakai sebagai tempat perlindungan, terutama pada waktu perang.⁷ Bunker dalam konteks penelitian ini adalah tinggalan fisik yang dibangun oleh tentara Jepang pada masa pendudukannya, yang berfungsi sebagai bangunan pertahanan sekaligus bukti jejak sejarah kolonialisme Jepang di Aceh, khususnya di Desa Sua-Sua.

3. Destinasi Wisata

Destinasi di dalam KBBI didefinisikan sebagai tujuan atau tempat yang menjadi tujuan.⁸ Dalam penelitian ini, destinasi dipahami sebagai arah pengembangan Desa Sua-Sua yang diharapkan dapat menjadi salah satu tujuan wisata sejarah dan edukasi bagi masyarakat luas. Wisata adalah kegiatan bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, atau tujuan lainnya.⁹ Destinasi wisata dapat diartikan sebagai suatu tempat atau kawasan yang menjadi tujuan perjalanan wisatawan untuk melakukan kegiatan rekreasi, menikmati daya tarik tertentu, serta memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Dalam konteks penelitian ini, wisata yang dimaksud adalah wisata sejarah, yaitu kegiatan berkunjung ke situs bunker Jepang untuk memperoleh pengetahuan tentang masa pendudukan Jepang sekaligus pengalaman edukatif.

⁷ *Ibid.*, hal. 237.

⁸ *Ibid.*, hal. 347.

⁹ *Ibid.*, hal. 1623.

4. Heritage

Istilah *heritage* dalam penelitian ini merujuk pada warisan budaya dan sejarah, baik berupa benda, bangunan, maupun tradisi, yang memiliki nilai sejarah dan penting untuk dilestarikan. Dalam konteks penelitian ini, *heritage* dipahami sebagai warisan peninggalan masa pendudukan Jepang berupa bunker yang memiliki makna historis sekaligus potensi sebagai destinasi wisata edukatif.

1.5 Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah berdasarkan data dan analisis.¹⁰ Penggunaan metode penelitian ialah agar penulis tetap pada jalur dan tidak menyeleweng dari data yang ada.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai kondisi fisik bunker Jepang dan potensi pengembangannya sebagai destinasi wisata heritage dan edukasi sejarah. Metode kualitatif cocok digunakan karena dapat menjelaskan secara mendalam fenomena budaya melalui sudut pandang informan, tanpa reduksi menjadi angka-angka statistik.

Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis desain penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku manusia, atau konteks tertentu. Penelitian kualitatif berbeda dari penelitian kuantitatif yang lebih

¹⁰ Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2022), hal. 1.

berfokus pada pengukuran dan analisis statistik. Tujuan utama dari desain penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dengan cara yang alami, kontekstual, dan mendalam. Penelitian ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana tentang suatu masalah atau fenomena. Tujuan lainnya adalah untuk menggali pandangan, nilai, keyakinan, dan pengalaman individu atau kelompok.¹¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan masyarakat sekitar, serta pihak pemerintah daerah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup literatur, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, arsip sejarah, serta dokumen terkait pendudukan Jepang dan pelestarian cagar budaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik bunker, lingkungan sekitar, serta tingkat perawatan yang dilakukan.

¹¹ Mohammad Abdul Mukhyi, *Metodologi Penelitian*, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal. 90.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan harapan masyarakat serta pemerintah lokal mengenai pengembangan bunker. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih terbuka dan fleksibel. Dalam praktiknya, peneliti menggunakan panduan pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya sendiri.¹²

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara. Metode ini mencakup pengumpulan data seperti dokumen, foto, rekaman, dan bahan tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi berperan penting dalam memperkuat temuan yang diperoleh dari interaksi langsung di lapangan. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa merekam suara saat wawancara, foto selama di lapangan serta foto bunker dan lingkungan sekitarnya.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 146.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana kondisi bunker, pandangan serta harapan masyarakat dan Pemerintah terkait bunker serta strategi dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata heritage dan edukasi sejarah di Simweulue.¹³

Langkah-langkah analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh, yaitu saat tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan.¹⁴ Proses ini mencakup tiga tahap utama, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang dilakukan setelah seluruh data penelitian berhasil dikumpulkan dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara lebih terarah.¹⁵ Dalam penelitian ini, data yang direduksi meliputi informasi mengenai kondisi bunker Jepang di Desa Sua-Sua, potensi pengembangannya sebagai destinasi wisata heritage dan edukasi sejarah, persepsi masyarakat serta pemerintah terhadap keberadaan bunker, dan berbagai

¹³ *Ibid.*, hal. 159.

¹⁴ Sirajuddin Saleh, “*Analisis Data Kualitatif*”, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hal.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 89.

faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pengembangannya. Sementara itu, data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan agar tidak mempengaruhi hasil analisis. Melalui proses reduksi data, peneliti dapat mengorganisasikan data secara sistematis sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai dilaksanakan. Tahap ini bertujuan untuk menyusun dan menampilkan data penelitian secara sistematis agar mudah dipahami serta memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.¹⁶ Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori pembahasan, seperti kondisi fisik bunker Jepang, potensi wisata *heritage*, aspek edukasi sejarah, persepsi masyarakat, serta upaya pengembangan yang dapat dilakukan terhadap situs tersebut. Penyajian data secara terstruktur sangat penting agar informasi yang diperoleh tidak bersifat terpisah-pisah, sehingga peneliti dapat memahami keseluruhan hasil penelitian secara lebih mendalam. Dengan demikian, penyajian data membantu peneliti dalam melakukan analisis secara lebih objektif dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti.

¹⁶ *Ibid.*

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap seluruh data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya untuk memperoleh makna serta jawaban dari rumusan masalah penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal penelitian berlangsung hingga seluruh data dianggap lengkap dan memadai.¹⁷ Dalam proses ini, peneliti berupaya menemukan pola, hubungan, persamaan, maupun makna yang muncul dari hasil penelitian mengenai bunker Jepang di Desa Sua-Sua sebagai destinasi wisata heritage dan edukasi sejarah. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan cara mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui proses verifikasi tersebut, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat, objektif, dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan mengenai potensi pengembangan bunker Jepang di Desa Sua-Sua Kabupaten Simeulue.

1.6 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah proses menelaah dan mengumpulkan informasi dari literatur yang relevan dengan topik penelitian sebagai bahan rujukan dalam merampungkan penelitian. Telah banyak kajian mengenai bunker-bunker Jepang yang berada di berbagai wilayah di Indonesia khususnya Aceh. Beberapa diantaranya ialah skripsi Irfan Mulyadi yang berjudul “Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue”. Terdapat

¹⁷ *Ibid.*

perbedaan kajian pada skripsi ini dengan pembahasan yang ingin penulis teliti, yaitu skripsi ini lebih menekankan aspek arkeologis dan urgensi pelestarian, sedangkan penelitian ini berupaya menggali lebih jauh potensi bunker sebagai destinasi wisata heritage yang menggabungkan pelestarian sejarah, edukasi, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.¹⁸

Skripsi Farhan Aufa yang berjudul “Peninggalan Bunker Jepang sebagai Cagar Budaya di Situs Sejarah Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan”. Terdapat perbedaan kajian antara penelitian yang penulis teliti dengan skripsi ini, yaitu lebih menitik beratkan pada kondisi fisik bunker dan evaluasi terhadap kebijakan pemerintah dalam pelestariannya. Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada perhatian terhadap kondisi bunker Jepang peninggalan masa pendudukan, serta pentingnya pelestarian terhadap situs sejarah sebagai bagian dari memori kolektif bangsa. Sementara penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh potensi bunker Jepang sebagai destinasi wisata heritage yang tidak hanya mengutamakan aspek pelestarian sejarah, tetapi juga mengintegrasikan fungsi edukasi serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh Ramadhan Alip berjudul “Identifikasi Bentuk dan Fungsi Bunker Jepang di Pulau Lae-Lae”. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah Lokasi keberadaan bunker yang tidak di

¹⁸ Irfan Mulyadi, Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

¹⁹ Farhan Aufa, “Peninggalan Bunker Jepang sebagai Cagar Budaya di Situs Sejarah Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

tempat yang sama dan skripsi ini focus pada desain dan fungsi militer struktur bunker, sedangkan penelitian ini menyoroti bunker di Desa Sua-Sua, Simeulue, dengan pendekatan lebih luas melibatkan pelestarian dan edukasi sejarah melalui pengembangan destinasi wisata heritage. Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan pendekatan arkeologis serta survei lapangan untuk mengidentifikasi warisan fisik peninggalan Jepang.²⁰

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai bunker Jepang pada umumnya masih berfokus pada aspek arkeologis, identifikasi bentuk dan fungsi, kondisi fisik bangunan, serta upaya pelestarian sebagai cagar budaya. Sementara itu, penelitian yang mengkaji bunker Jepang sebagai destinasi wisata heritage yang terintegrasi dengan fungsi edukasi sejarah masih relatif terbatas, khususnya pada bunker Jepang di Desa Sua-Sua, Kabupaten Simeulue. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis potensi pengembangan bunker Jepang berdasarkan kondisi eksisting, nilai sejarah, serta peluang pemanfaatannya sebagai destinasi wisata heritage yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam perencanaan pengelolaan objek wisata sejarah, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya.

²⁰ Ramadhan Alip, "Identifikasi Bentuk dan Fungsi Bunker Jepang di Pulau Lae-Lae", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang yang menguraikan urgensi dan konteks penelitian mengenai keberadaan bunker Jepang di Desa Sua-Sua sebagai bagian dari warisan sejarah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Landasan Konseptual, bab ini membahas konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian yaitu konsep wisata sejarah, konsep pengembangan destinasi wisata serta konsep objek wisata sebagai edukasi sejarah.

BAB III bunker Jepang di Desa Sua-Sua, bab ini membahas sejarah bunker Jepang di Simeulue, kondisi dan realitas terkini bunker Jepang di Desa Sua-Sua, serta hasil observasi lapangan mengenai keberadaan dan kondisi fisik bunker.

BAB IV bunker Jepang sebagai Destinasi Wisata Heritage dan Edukasi Sejarah Bab ini memaparkan hasil analisis mengenai potensi pengembangan bunker Jepang sebagai destinasi wisata heritage dan sarana edukasi sejarah.

BAB V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, serta saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dalam upaya pelestarian dan pengembangan bunker Jepang di Desa Sua-Sua sebagai situs sejarah.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Wisata Heritage

Penjelasan mengenai pengertian wisata diuraikan di dalam undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 bahwa wisata merujuk pada aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mengunjungi lokasi-lokasi tertentu untuk bersenang-senang, peningkatan diri, atau belajar tentang keistimewaan daya tarik wisata yang ada, selama periode waktu yang terbatas.²¹ Berdasarkan jenisnya, pariwisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: pariwisata alam, pariwisata dengan minat khusus, dan pariwisata budaya. Untuk pariwisata budaya, sumbernya berasal dari tradisi dan karakteristik khas suatu wilayah seperti museum, situs bersejarah, pertunjukan seni lokal, dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan budaya.²²

Salah satu kategori pariwisata adalah Pariwisata Budaya, yang muncul karena ada hasrat untuk mengenali dan mempelajari tradisi, lembaga, serta cara hidup masyarakat di suatu daerah. Selain itu, tujuan dari bentuk wisata ini juga mencakup kunjungan ke situs bersejarah, warisan dari sejarah masa lampau, pusat seni dan agama, serta daya tarik yang khas dari suatu lokasi tertentu. Para pengunjung yang datang ke tempat-tempat tersebut dapat mengambil ilmu dan

²¹ Isdarmanto, ‘‘Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata’’, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2017, hal. 8

²² Jamal Mirdad, Bustami, Desma Rustika, ‘‘Kebudayaan Dan Wisata Sejarah: Eksistensi Objek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata Di Pariangan Kabupaten Tanah Datar’’, *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol. 10, No. 2 hal. 216.

informasi dari objek wisata, namun di sisi lain, ada juga para wisatawan yang kurang paham tentang benda-benda peninggalan sejarah dan arkeologi, sehingga mereka sering kali tidak sepenuhnya memahami makna dan nilai budaya yang ada.²³

Pada intinya, wisata yang berfokus pada sejarah dan budaya adalah aktivitas perjalanan dan rekreasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menikmati keragaman budaya dan sejarah di suatu tempat. Tujuannya adalah untuk mempelajari daya tarik yang ada demi memenuhi kebutuhan dan kepuasan rekreasi, sekaligus mendapatkan pengetahuan dari peristiwa sejarah dan budaya yang telah berlalu, dan menjadikannya sebagai pelajaran bagi masa kini. Selain itu, tujuan dari wisata sejarah dan budaya adalah untuk menjaga kelestarian warisan budaya agar tidak punah dan tetap diingat oleh generasi-generasi mendatang. Saat ini, wisata yang berbasis sejarah dan budaya terus mengalami perkembangan meskipun ada beberapa lokasi dan objek yang terancam rusak karena faktor alam dan tindakan orang-orang yang tidak bertanggungjawab.²⁴

Wisata heritage atau wisata warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi adalah jenis wisata yang dapat meningkatkan penghargaan terhadap peninggalan sejarah yang sangat terkait dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Ini merupakan bentuk wisata yang memiliki peminat khusus, namun hingga kini, perhatiannya di Indonesia masih terasa kurang, padahal banyak daerah di Indonesia memiliki sisa-sisa budaya dari masa lampau seperti monumen

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hal. 218.

bersejarah, tempat ibadah, dan bangunan kuno yang memiliki nilai dan berpotensi untuk dikembangkan.²⁵

Wisata heritage memiliki peran penting dalam upaya pelestarian peninggalan sejarah agar tetap terjaga keberadaannya dan tidak mengalami kerusakan maupun kehilangan nilai historisnya. Peninggalan sejarah seperti bangunan tua, situs arkeologi, dan struktur pertahanan masa lalu memerlukan perhatian dan pemeliharaan yang berkelanjutan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai objek wisata heritage dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga keberadaan situs tersebut karena adanya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Melalui kegiatan wisata, masyarakat menjadi lebih mengenal dan memahami nilai sejarah yang terkandung dalam suatu peninggalan masa lalu. Selain itu, keberadaan wisata heritage juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Situs sejarah yang tidak dimanfaatkan sering kali mengalami kerusakan atau terbengkalai karena kurangnya perhatian. Oleh karena itu, pengembangan wisata heritage dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam menjaga kelestarian peninggalan sejarah secara berkelanjutan.

Bunker Jepang merupakan salah satu peninggalan sejarah masa pendudukan Jepang yang memiliki nilai historis dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata heritage. Bunker tersebut termasuk dalam

²⁵ Sri Murtini, Bambang Sigit Widodo, Muzayanah, Kuspriyanto, Rindawati, Sulistinah, *“Laporan Penelitian Kebijakan: Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Heritage Dengan Pendekatan AHP Di Kota Surabaya” Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya*, November 2017, hal. 11.

kategori warisan budaya benda karena berupa bangunan fisik yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Selain memiliki nilai sejarah, bunker Jepang juga memiliki keunikan tersendiri yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, khususnya wisatawan yang memiliki minat terhadap wisata sejarah. Pemanfaatan bunker Jepang sebagai objek wisata heritage dapat memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai sejarah masa pendudukan Jepang. Pengembangan bunker sebagai destinasi wisata juga dapat membantu menjaga keberadaan bangunan tersebut agar tidak rusak atau hilang. Dengan demikian, bunker Jepang memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan sebagai bagian dari wisata heritage sekaligus sebagai sarana pelestarian sejarah.

2.2 Konsep Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan destinasi wisata sejarah pada dasarnya merupakan proses terencana untuk meningkatkan kualitas dan nilai suatu situs atau kawasan bersejarah agar mampu berfungsi sebagai destinasi wisata yang layak, menarik, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengembangan tidak hanya dimaknai sebagai pembangunan fisik, tetapi juga mencakup penataan, pelestarian, interpretasi sejarah, hingga pengelolaan yang profesional. Destinasi wisata sejarah biasanya memiliki daya tarik utama berupa bangunan peninggalan masa lalu, situs arkeologis, monumen, atau kawasan yang memiliki nilai historis tertentu.²⁶ Oleh

²⁶ Darren Owen Cornelius, Wiwik Nirmala Sari , “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Heritage Berkelanjutan Gedung Candra Naya, Jakarta Barat ”, *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, Vol. 1, No 1, 2023, Hal. 6.

karena itu, konsep pengembangannya harus tetap menjaga keaslian dan nilai autentik yang menjadi identitas utama dari situs tersebut.

Tujuan dari pengembangan destinasi wisata sejarah tidak semata-mata untuk meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya serta memperkuat identitas lokal. Melalui pengelolaan yang tepat, situs sejarah dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat sekaligus sarana rekreasi yang bermakna. Selain itu, pengembangan destinasi sejarah juga diarahkan untuk memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti terciptanya lapangan kerja, peluang usaha, dan peningkatan pendapatan daerah. Dengan demikian, pengembangan harus dilakukan secara seimbang antara aspek konservasi, edukasi, dan ekonomi.²⁷

Upaya peningkatan destinasi wisata sejarah dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain perbaikan infrastruktur pendukung, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penyusunan narasi atau interpretasi sejarah yang informatif dan menarik. Selain itu, promosi yang efektif melalui media digital juga menjadi langkah penting untuk menjangkau wisatawan yang lebih luas. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi turut menjadi faktor kunci, karena masyarakat berperan sebagai penjaga nilai budaya sekaligus pelaku utama dalam aktivitas pariwisata. Pengembangan yang terintegrasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat akan menghasilkan

²⁷ *Ibid.*

destinasi wisata sejarah yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pendekatan 4a merupakan salah satu konsep yang digunakan dalam menganalisis pengembangan destinasi wisata. Menurut Cooper, keberhasilan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu attraction, accessibility, amenities, dan ancillary.²⁸ Pendekatan 4A digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis potensi pengembangan bunker Jepang di Desa Sua-Sua sebagai destinasi wisata heritage dan edukasi sejarah.

1. *Attraction* (daya tarik) merupakan unsur utama yang menjadi alasan wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata, baik berupa daya tarik alam, budaya, maupun buatan manusia.
2. *Accessibility* (aksesibilitas) merupakan kemudahan wisatawan dalam menjangkau lokasi wisata, seperti kondisi jalan, transportasi, dan petunjuk arah.
3. *Amenities* (fasilitas) merupakan fasilitas pendukung yang tersedia di kawasan wisata, seperti area parkir, toilet, tempat istirahat, tempat makan, dan fasilitas lainnya.
4. *Ancillary* (kelembagaan/pengelolaan) merupakan dukungan tambahan berupa pengelolaan, promosi, pelayanan, dan keterlibatan pemerintah maupun masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata.

²⁸ Elsa Artha Marlina¹, Silvana Nurdiani , Ayang Khairunnisa, “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4a Di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun”, *JUPARITA: Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, Vol. 3 No. 1, 2025 hal. 19.

Secara keseluruhan, konsep pengembangan destinasi wisata sejarah menekankan pada upaya mengoptimalkan potensi sejarah yang dimiliki suatu daerah dengan tetap menjaga keaslian dan nilai budayanya. Destinasi yang dikelola secara profesional, inovatif, dan partisipatif akan memiliki daya saing yang lebih tinggi serta mampu memberikan manfaat yang luas, baik dari sisi pelestarian warisan budaya maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan destinasi wisata sejarah perlu dirancang secara sistematis agar tidak menghilangkan nilai historis yang menjadi inti dari keberadaannya.

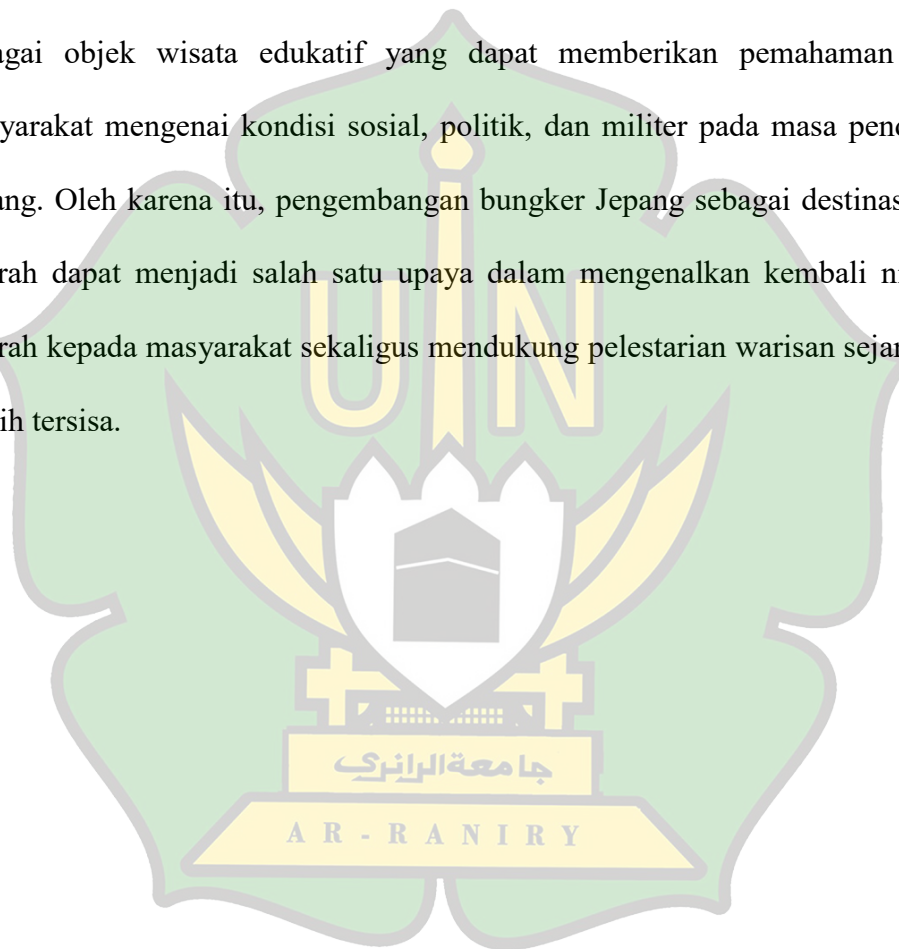
2.3 Objek Wisata Sebagai Edukasi Sejarah

Objek wisata sebagai edukasi sejarah pada dasarnya adalah pemanfaatan tempat atau peninggalan masa lalu sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat. Objek wisata tidak hanya dilihat sebagai tempat rekreasi semata, tetapi juga sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai sejarah, budaya, dan identitas suatu daerah kepada pengunjung.²⁹ Melalui konsep ini, wisatawan tidak hanya datang untuk melihat atau berfoto, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, tokoh, maupun peninggalan sejarah yang terdapat di lokasi tersebut.

Salah satu bentuk objek wisata yang memiliki potensi sebagai sarana edukasi sejarah adalah peninggalan bangunan pertahanan dari masa penjajahan, seperti bunker Jepang. Bunker Jepang merupakan struktur pertahanan yang dibangun pada masa pendudukan Pendudukan Jepang di Indonesia sebagai bagian

²⁹ Sri Murtini, Bambang Sigit Widodo, Muzayana, Kuspriyanto, Rindawati, Sulistina, "Laporan Penelitian Kebijakan: Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Heritage Dengan Pendekatan AHP Di Kota Surabaya"... hal. 11.

dari strategi militer untuk memantau sekaligus tempat bersembunyi dari musuh. Bangunan ini umumnya dibuat dari beton dengan bentuk yang kokoh dan ditempatkan di lokasi-lokasi strategis seperti daerah pesisir, perbukitan, maupun jalur pertahanan penting. Keberadaan bunker Jepang saat ini tidak hanya menjadi bukti sejarah dari masa perang, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata edukatif yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kondisi sosial, politik, dan militer pada masa pendudukan Jepang. Oleh karena itu, pengembangan bunker Jepang sebagai destinasi wisata sejarah dapat menjadi salah satu upaya dalam mengenalkan kembali nilai-nilai sejarah kepada masyarakat sekaligus mendukung pelestarian warisan sejarah yang masih tersisa.



BAB III

BUNKER JEPANG DI DESA SUA-SUA

3.1 Sejarah Bunker Jepang

1. Sejarah Bunker Jepang Di Simeulue

Istilah sejarah berasal dari kata *syajaratun* (pohon) atau *historia* (penyelidikan) mencakup narasi kejadian nyata, pengalaman manusia, dan pelajaran bagi masa depan. Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa masa lampau manusia secara sistematis, berdasarkan bukti-bukti (fakta) untuk memahami perubahan dan dinamika kehidupan.³⁰ Sejarah pada dasarnya merupakan kajian mengenai peristiwa masa lalu yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia dan meninggalkan jejak yang dapat ditelusuri pada masa kini. Dalam konteks kajian sejarah, setiap peninggalan fisik seperti bangunan, artefak, maupun struktur lainnya menjadi sumber penting untuk memahami dinamika kehidupan manusia di masa lampau. Peninggalan tersebut tidak hanya merepresentasikan aktivitas manusia, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya.

Salah satu periode penting dalam sejarah Indonesia adalah masa pendudukan Jepang yang berlangsung pada tahun 1942 hingga 1945. Pada masa ini, Jepang melakukan berbagai upaya untuk memperkuat pertahanan militernya di wilayah yang dikuasai, termasuk dengan membangun infrastruktur pertahanan seperti benteng, gua perlindungan, dan bunker. Pembangunan tersebut umumnya

³⁰ Ismaun, Agus Supriyono, "Ilmu Sejarah dalam PIPS: Pengertian dan Konsep Sejarah", Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, *Modul 1*, hal. 1-29.

dilakukan di wilayah-wilayah strategis yang dianggap memiliki potensi ancaman atau menjadi jalur penting dalam mobilisasi perang. Pendudukan Jepang di Indonesia sampai ke daerah-daerah terpencil, bahkan sampai ke pulau Simeulue yang berada di bagian barat Aceh. Bukti-bukti seperti dokumentasi dan bangunan peninggalan Jepang yang ada di Simeulue memperkuat fakta bahwa Jepang benar-benar menapakkan kaki di Pulau Simeulue.

Bangunan peninggalan Jepang yang ada di Simeulue adalah bunker. Terdapat bunker Jepang di beberapa titik di Simeulue, yaitu di Desa Naibos, Desa Kampung Ai, Desa Malasin, dan Desa Sua-Sua. Penelitian ini berfokus pada bunker Jepang yang berada di Desa Sua-Sua. Bunker Jepang atau dalam istilah lain wilbo atau bilbog, yang merujuk pada bangunan kecil yang digunakan sebagai tempat pertahanan dan pengintaian. Wilbo memiliki ukuran yang relatif sempit dan hanya difungsikan sebagai pos pemantauan. Sementara itu, bunker Jepang dalam pengertian yang lebih umum memiliki ukuran yang lebih besar dan tidak hanya digunakan untuk mengintai, tetapi juga sebagai tempat penyimpanan logistik serta perlengkapan militer. Selain itu, terdapat pula istilah lokal seperti *kuru-kuru* dalam bahasa Simeulue yang berarti tempat berlubang atau tempat persembunyian, yang semakin memperkuat pemaknaan masyarakat terhadap fungsi bangunan tersebut sebagai bagian dari strategi pertahanan pada masa lalu.³¹

Dalam pelaksanaannya, pembangunan infrastruktur pertahanan Jepang tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat lokal. Berdasarkan cerita dari orang tua di

³¹ Hasil wawancara dengan Alfian, Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue, pada tanggal 5 Januari 2026.

Simeulue, Jepang kerap memanfaatkan tenaga penduduk setempat dalam proses pembangunan, baik melalui kerja paksa maupun mobilisasi tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bangunan-bangunan peninggalan Jepang tidak hanya berkaitan dengan aspek militer, tetapi juga mencerminkan interaksi antara penjajah dan masyarakat lokal pada masa itu. Keberadaan bunker Jepang di Desa Sua-Sua merupakan salah satu bentuk peninggalan fisik dari masa pendudukan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan setempat, sistem konstruksi bunker mengikuti perencanaan dan teknik dari pihak Jepang, sementara proses pembangunannya dilakukan oleh masyarakat lokal. Hal ini memperkuat gambaran bahwa masyarakat setempat turut terlibat secara langsung dalam pembangunan struktur pertahanan tersebut.

Secara lebih spesifik, lokasi pembangunan bunker di Desa Sua-Sua berkaitan erat dengan kondisi geografis wilayah tersebut. Dahulu, terdapat aliran sungai di sekitar pohon kuini yang menjadi jalur akses perahu bagi masyarakat. Keberadaan jalur air ini memungkinkan mobilitas yang cukup tinggi, sehingga berpotensi menjadi titik masuk bagi pihak luar. Oleh karena itu, bunker dibangun sebagai bentuk pengawasan sekaligus upaya pencegahan terhadap pergerakan melalui jalur tersebut. Seiring waktu, aliran sungai tersebut mengalami pergeseran, namun jejak sejarahnya masih dapat ditelusuri melalui bunker Jepang yang masih berdiri kokoh di bawah pohon kuini tua tersebut.³²

³² Hasil wawancara dengan Sumarlin, sekretaris Desa Sua-Sua, di Desa Sua-Sua pada tanggal 24 Maret 2026 di desa Sua-Sua.

Dari segi struktur, bunker di Desa Sua-Sua dibangun dengan desain setengah tertimbun ke dalam tanah. Desain ini memiliki fungsi utama sebagai perlindungan dari serangan, khususnya untuk meredam dampak ledakan. Selain itu, terdapat beberapa bunker yang tersebar di wilayah Desa Sua-Sua, meskipun saat ini yang terlihat jelas hanya bunker yang berada di pinggir jalan. Sementara itu, bunker lainnya masih tertimbun atau tersembunyi di area yang tidak terekspos.

3.2 Kondisi Dan Realitas Terakhir

Kondisi bunker Jepang di Desa Sua-Sua merupakan salah satu aspek penting yang perlu dianalisis dalam menilai potensi pengembangannya sebagai objek wisata sejarah. Desa Sua-Sua secara geografis terletak di Kecamatan Teupah Tengah, Kabupaten Simeulue, dengan jarak sekitar 11 km dari ibu kota kabupaten. Akses menuju lokasi relatif mudah, dengan rute perjalanan yang melewati Bandar Udara Lasikin serta menyajikan pemandangan pesisir pantai di sepanjang sisi jalan.³³ Berdasarkan letaknya, salah satu bunker yang berada di Desa Sua-Sua terletak tepat di tepi jalan utama desa, sehingga memiliki tingkat visibilitas yang tinggi. Posisi ini memungkinkan setiap pengguna jalan untuk dengan mudah melihat keberadaan bunker tanpa perlu akses khusus, yang secara tidak langsung menjadi nilai tambah dalam aspek potensi wisata.

³³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue, 28 September 2020, Kecamatan Teupah Tengah Dalam Angka 2020. Diakses pada 7 April 2026, dari <https://simeuluekab.bps.go.id/id/publication/2020/09/28/20873c3b79cee7b25fe8a582/kecamatan-teupah-tengah-dalam-angka-2020.html>

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa jumlah bunker di Desa Sua-Sua tidak hanya satu, melainkan terdapat dua unit bunker yang letaknya tidak berjauhan. Bunker yang kedua terletak di tempat yang lebih tertutup dari bunker yang pertama. Letaknya yang tidak mudah dilihat membuat bunker tersebut tidak banyak diketahui oleh orang. Meskipun demikian, kondisi fisik kedua bunker tersebut juga menunjukkan adanya penurunan kualitas struktur, seperti pelapukan material, pertumbuhan lumut, serta kurangnya perawatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan bunker Jepang di Desa Sua-Sua berada dalam situasi yang memerlukan perhatian khusus, baik dari segi pelestarian maupun pengelolaan, apabila ingin dikembangkan sebagai objek wisata sejarah.³⁴

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi terkini bunker Jepang di Desa Sua-Sua, berikut disajikan dokumentasi hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sumarlin, sekretaris Desa Sua-Sua pada tanggal 24 Maret 2026 di desa Sua-Sua.



Gambar 1 Bunker Jepang di depan rumah ibu Eni Ernita warga
Desa Sua-Sua
(Dokumen pribadi, 5 Januari 2026)

Bunker Jepang di depan rumah ibu Eni Ernita warga Desa Sua-Sua

Berdasarkan hasil observasi lapangan (Gambar 1), kondisi fisik bunker di Desa Sua-Sua masih tergolong baik dan relatif terawat. Struktur bangunan masih terlihat kokoh, meskipun tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya. Bunker tersebut berada tepat di samping pohon kuini serta berlokasi di pekarangan rumah warga, tepat di pinggir jalan, sehingga keberadaannya cukup mudah dikenali. Namun, tidak ditemukan adanya plang atau penanda yang menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan cagar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bunker tersebut belum mendapatkan perhatian khusus dalam aspek pelestarian maupun penandaan sebagai objek bersejarah.

Secara fungsional, bunker ini sudah tidak dapat dimasuki karena bagian dalamnya telah tertimbun tanah. Selain itu, tidak terdapat pagar pembatas di sekitar bangunan. Meskipun demikian, kondisi lingkungan di sekitar bunker masih terjaga karena berada dalam pekarangan milik warga. Akses menuju lokasi bunker tergolong sangat mudah karena letaknya yang berada di tepi jalan, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Akan tetapi, di sekitar area bunker juga ditemukan bekas pembakaran sampah, yang mengindikasikan bahwa lahan tersebut masih dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk aktivitas sehari-hari.



Gambar 2 Bunker Jepang di Desa Sua-Sua
(Dokumentasi pribadi, 28 Maret 2026)

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada Gambar 2, bunker yang ditemukan berada di area yang relatif terpencil, yakni di tengah kawasan yang menyerupai hutan dan berdekatan dengan lahan persawahan milik warga. Lokasi bunker ini tidak berada di sekitar permukiman, sehingga akses menuju titik tersebut memerlukan usaha yang lebih dibandingkan dengan bunker sebelumnya. Untuk mencapai lokasi, peneliti harus melalui jalan utama desa, kemudian berbelok ke lorong gang hingga mencapai titik tertentu dan selanjutnya perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki.

Kondisi lingkungan di sekitar bunker menunjukkan bahwa area tersebut kurang terkelola. Hal ini terlihat dari berupa rumput liar yang tumbuh cukup tinggi dan lebat di sekitar bangunan. Bunker pada gambar 2 terlihat lebih terbengkalai dibanding gambar 1. Lumut pada dinding bangunannya tampak lebih lebat, dan sebagian bangunan terlihat lebih masuk ke dalam tanah. Area di sekitarnya juga dipenuhi rumput serta tanaman liar sehingga memberi kesan bangunan yang sudah lama ditinggalkan dan tidak ada aktivitas manusia di sekitarnya. Berbeda dengan bunker pada gambar 1 yang berada di pekarangan warga sehingga kondisi lingkungan sekitarnya masih lebih terawat. Tidak ditemukan adanya pagar pembatas maupun plang penanda yang menunjukkan keberadaan atau status historis bunker tersebut, yang dapat dimaklumi mengingat lokasinya yang jauh dari jangkauan permukiman warga.

Dari segi keterjangkauan informasi, keberadaan bunker ini juga kurang diketahui. Berbeda dengan bunker yang berada di tepi jalan utama desa, bunker ini tidak diketahui secara luas, bahkan oleh sebagian masyarakat Desa Sua-Sua

sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat eksposur dan pemanfaatan bunker tersebut sebagai potensi objek sejarah masih sangat terbatas.



BAB IV

BUNKER JEPANG SEBAGAI DESTINASI WISATA HERITAGE DAN EDUKASI SEJARAH

4.1 Pengembangan Destinasi Wisata Di Simeulue

Kabupaten Simeulue adalah wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang bervariasi serta pesona alam yang menakjubkan. Faktor ini menjadikan Simeulue sebagai salah satu tujuan perjalanan yang terkenal secara global dan sering kali disambangi oleh pelancong internasional, terutama dari negara-negara seperti Prancis, Australia, Jepang, Jerman, Selandia Baru, Amerika Serikat, Irlandia, Spanyol, dan Malaysia, dengan tujuan utama untuk melakukan aktivitas wisata yang berfokus pada Surfing. Simeulue sebagai sebuah pulau memiliki potensi pariwisata cukup beragam dan belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Letak geografisnya yang berada di Samudera Hindia menjadikan Simeulue memiliki daya tarik wisata yang khas, terutama pada sektor wisata bahari, alam, budaya, serta sejarah.³⁵

Secara umum, jenis-jenis destinasi wisata yang terdapat di Simeulue dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Wisata Alam

Pengertian wisata alam merujuk pada aktivitas perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan menikmati keunikan serta keindahan alam, sekaligus memperhatikan aspek konservasi lingkungan dan pemberdayaan

³⁵ Irfan, Emrizal, Marciella Elyanta, Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Matanurung Kabupaten Simeulue, *Jurnal Darma Agung*, Vol. 32, No. 5, 2024, hal. 254.

masyarakat lokal. Wisata alam umumnya berlangsung di kawasan alami seperti suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.³⁶ Pulau Simeulue menawarkan wisata alam yang beragam seperti pantai, laut, hutan, perbukitan, serta air terjun yang masih terjaga keasriannya. Keindahan alam Simeulue tidak hanya memberikan nilai rekreasi bagi wisatawan, tetapi juga memiliki nilai edukasi dan konservasi yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mendukung kehidupan masyarakat setempat. Ada beberapa wisata yang menjadi andalan di Simeulue, yaitu salah satunya adalah wisata bahari yang banyak mengundang wisatawan manca negara untuk berkunjung. Wisata alam lainnya yang sering dikunjungi masyarakat lokal selain pantai ialah air terjun, taman kota, hutan mangrove, dan lainnya. Salah satu tempat wisata alam yang terkenal dan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat adalah Wisata Air Terjun Putera Jaya.

2. Wisata Bahari

Pariwisata bahari merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya alam laut dan pantai sebagai daya tarik utama. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada keindahan panorama pesisir, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan laut, seperti olahraga air, penangkapan ikan, snorkeling, diving, hingga surfing. Pariwisata bahari adalah kegiatan rekreasi yang memanfaatkan potensi sumber daya laut dan pantai sebagai

³⁶ I Komang Sukendra, Putu Diah Asrida, Ni Kadek Rini Purwati, I Dewa Putu Juwana, Putu Dessy Fridayanthi, I Made Subratas, "Pengembangan Objek Wisata Alam Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Etnomatematika Di Desa Apuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli", *Jurnal Widyadari*, Vol. 24, No. 2, 2023, hal. 287-288.

objek wisata utama, yang meliputi berbagai aktivitas seperti diving, snorkeling, surfing, dan berlayar. Dengan potensi tersebut, pariwisata bahari menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, khususnya bagi daerah yang memiliki garis pantai yang panjang.³⁷

Selain itu, wilayah pesisir sebagai kawasan pertemuan antara daratan dan lautan memiliki karakteristik lingkungan yang khas, seperti pengaruh pasang surut, angin laut, serta intrusi air laut. menyatakan bahwa pariwisata bahari memanfaatkan potensi laut sebagai sumber daya utama yang meliputi panorama alam, keunikan lingkungan, kesenian tradisional, serta kearifan lokal masyarakat sebagai daya tarik wisata.

Pariwisata bahari menjadi sektor unggulan dalam pengembangan pariwisata daerah di Pulau Simeulue. Hal ini tidak terlepas dari kondisi geografis Simeulue sebagai wilayah kepulauan yang dikelilingi oleh pantai-pantai dengan keindahan alam yang masih alami. Ombak laut yang relatif stabil dan berkualitas menjadikan Simeulue sebagai salah satu destinasi potensial untuk kegiatan surfing. Selain itu, kejernihan air laut juga mendukung aktivitas snorkeling, serta panorama matahari terbenam (sunset) yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.³⁸

Beberapa pantai yang dikenal memiliki potensi wisata bahari di Simeulue antara lain Pantai Busung, Pantai Along, Pantai Suak Baru, Pantai Lantik, Pantai Pasir Tinggi, dan Pantai Lasikin. Khususnya Pantai Lasikin, lokasi ini memiliki

³⁷ Yenni Susanto, dkk., “*Wisata Bahari: Konsep Dan Strategi Pengembangannya*”, (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2025), hal. 26.

³⁸ Irfan, Emrizal, Marciella Elyanta, Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Matanurung Kabupaten Simeulue..., hal. 255.

keterkaitan dengan objek wisata sejarah berupa bunker Jepang yang terletak di Desa Sua-Sua. Secara umum, keberadaan bunker Jepang di Simeulue cenderung berada di wilayah pesisir, sehingga memberikan nilai tambah bagi pengembangan wisata, yaitu kombinasi antara wisata sejarah dan wisata bahari. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman edukatif melalui peninggalan sejarah, tetapi juga dapat menikmati keindahan panorama pantai yang ada di sekitarnya.

3. Wisata Budaya Dan Kuliner

Pariwisata budaya merupakan suatu kegiatan wisata yang berfokus pada daya tarik berupa hasil-hasil seni dan budaya yang berkembang di suatu daerah. Daya tarik tersebut dapat berupa adat istiadat, upacara keagamaan, tata kehidupan masyarakat, peninggalan sejarah, karya seni, serta produk industri kreatif masyarakat setempat.³⁹

Simeulue memiliki kekayaan budaya lokal yang unik, salah satunya adalah tradisi Smong, yaitu kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita dan nyanyian. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga menjadi daya tarik edukatif bagi wisatawan. Selain itu, terdapat pula berbagai kesenian tradisional dan adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

³⁹ Aini Syarif, I Made Suyasa, Linda Ayu Darmutika, Pengembangan Potensi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Dedsa Bayan Kabupaten Lombok Utara, *Jurnal Ilmiah Hospitality I*, Vol. 12, No. 2, 2023 2685-5534

Dari segi kuliner, Simeulue menawarkan berbagai makanan khas berbasis hasil laut, seperti ikan segar dan olahan seafood lainnya. Cita rasa yang khas dengan bumbu tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Wisata kuliner ini juga menjadi bagian penting dalam mendukung pengalaman wisata secara keseluruhan. Kuliner lokal di Kabupaten Simeulue merupakan bagian penting dari kekayaan budaya daerah yang mencerminkan kearifan lokal serta tradisi masyarakat setempat.

Salah satu kuliner tradisional yang menjadi ciri khas Simeulue adalah Memek. Meskipun namanya mungkin terdengar kurang lazim bagi sebagian orang, memek merupakan makanan khas yang memiliki makna budaya mendalam. Hidangan ini berasal dari pulau paling barat Indonesia dan telah dikenal secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Memek terbuat dari bahan utama berupa beras ketan putih yang disangrai, kemudian dicampur dengan pisang, santan, dan gula. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara dihaluskan menggunakan batang pisang atau alat penggiling tradisional lainnya. Teknik pengolahan ini memberikan tekstur khas serta aroma yang kuat dari beras ketan yang telah dipanggang.

Sebagai bagian dari warisan budaya, memek telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia sejak tahun 2019. Nama “memek” sendiri berasal dari kata “mamemek” dalam bahasa Simeulue yang berarti mengunyah beras, menggambarkan proses tradisional dalam pembuatannya. Dari segi cita rasa, memek memiliki keunikan tersendiri. Meskipun secara visual menyerupai bubur, rasa yang dihasilkan sangat berbeda. Perpaduan antara pisang yang manis dengan aroma khas beras ketan sangrai menciptakan sensasi rasa yang khas dan menggugah

selera. Hal ini menjadikan memek tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Simeulue.⁴⁰

Dengan demikian, kuliner tradisional seperti memek memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata kuliner di Kabupaten Simeulue. Keunikan bahan, proses pembuatan, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

4. Wisata Sejarah

Wisata sejarah merupakan sebuah perjalanan yang dikemas dengan mengunjungi tempat yang dianggap mempunyai sejarah yang penting bagi sebuah daerah atau Kota yang dapat menjadi daya tarik wisata. Simeulue juga memiliki potensi wisata sejarah yang cukup penting untuk dikembangkan. Salah satu objek wisata sejarah yang paling dikenal di wilayah ini adalah Makam Tengku Di Ujung. Selain memiliki nilai historis yang tinggi, makam ini juga terletak di kawasan pesisir yang kerap dikunjungi wisatawan, sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Makam tersebut merupakan tempat peristirahatan seorang ulama besar yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Pulau Simeulue.

Selain itu, terdapat pula peninggalan dari masa penjajahan Jepang berupa bunker pertahanan yang tersebar di beberapa wilayah di Simeulue. Keberadaan situs-situs sejarah ini menjadi bukti nyata perjalanan masa lalu yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata edukatif. Bunker-bunker Jepang tersebut tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga dapat menjadi

⁴⁰ Irfan, Emrizal, Marciella Elyanta, Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Matanurung Kabupaten Simeulue..., hal. 259.

sarana pembelajaran bagi masyarakat dan wisatawan mengenai kondisi pada masa penjajahan

4.2 Bunker Jepang Sebagai Destinasi wisata Heritage

Wisata heritage merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berfokus pada pemanfaatan warisan budaya dan sejarah sebagai daya tarik utama. Dalam konteks ini, wisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai sejarah serta penguatan identitas budaya suatu daerah. Oleh karena itu, pengembangan wisata heritage menuntut adanya keseimbangan antara aspek konservasi dan pemanfaatan, sehingga keberadaan situs sejarah tetap terjaga sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan edukatif bagi masyarakat.

Potensi pengembangan pariwisata sejarah pada dasarnya bergantung pada seberapa baik suatu wilayah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik itu terkait peninggalan sejarah, aspek budaya, maupun keadaan lingkungan di sekitarnya. Bunker Jepang yang terletak di Desa Sua-Sua menawarkan daya tarik utama sebagai situs warisan dari periode pendudukan Jepang, yang menyimpan nilai historis mengenai strategi pertahanan dan pengawasan militer pada masa penjajahan Jepang. Keberadaan bunker ini berfungsi sebagai bukti konkret yang mewakili kondisi sosial dan politik di era itu, sehingga memiliki nilai pendidikan yang tinggi untuk pengunjung.

Selain memiliki nilai sejarah sebagai peninggalan masa penjajahan Jepang, bunker Jepang di Desa Sua-Sua juga memiliki daya tarik wisata lain yang mendukung potensinya untuk dikembangkan sebagai objek wisata heritage. Salah

satu faktor yang membuat objek wisata ini layak dikembangkan yaitu karena akses menuju lokasi cukup mudah dijangkau oleh masyarakat maupun wisatawan. Kondisi jalan menuju lokasi bunker dapat dilalui kendaraan sehingga memudahkan pengunjung untuk datang ke kawasan tersebut. Selain itu, lokasi bunker Jepang juga berada tidak jauh dari kawasan pantai yang menjadi salah satu daya tarik wisata alam di Desa Sua-Sua. Wisatawan yang menuju lokasi bunker akan melewati area pantai sebelum tiba di kawasan wisata sejarah tersebut. Keberadaan wisata alam yang berdekatan dengan situs sejarah ini dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih menarik bagi pengunjung karena wisatawan tidak hanya menikmati wisata sejarah, tetapi juga dapat menikmati suasana alam pesisir di sekitar kawasan wisata.

Dalam mengoptimalkan potensi bunker sebagai objek wisata sejarah sekaligus sarana edukasi, terdapat sejumlah faktor penting yang perlu diperhatikan secara komprehensif. Pengembangan tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup upaya peningkatan daya tarik dan pengalaman pengunjung. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memperkuat strategi promosi yang lebih terarah dan konsisten, baik melalui media sosial, kerja sama dengan agen perjalanan, maupun integrasi dalam platform pariwisata daerah. Selain itu, pemugaran atau perawatan berkala terhadap struktur bunker menjadi hal yang penting untuk menjaga keaslian sekaligus keamanan bangunan. Aksesibilitas juga menjadi perhatian utama, terutama menuju bunker 2 yang saat ini masih relatif sulit dijangkau karena lokasinya yang jauh dari jalan utama dan minimnya infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembukaan atau

perbaikan jalur akses agar lebih ramah bagi pengunjung. Di samping itu, penyediaan fasilitas penunjang seperti pagar pengaman untuk menjaga kelestarian situs, area parkir yang memadai, serta penempatan petugas atau juru pelihara yang memiliki pengetahuan sejarah juga sangat diperlukan. Kehadiran petugas ini tidak hanya berfungsi sebagai penjaga, tetapi juga sebagai pemandu yang dapat memberikan interpretasi sejarah secara langsung kepada pengunjung, sehingga nilai edukatif dari bunker dapat tersampaikan dengan lebih optimal.⁴¹

Namun demikian, berbagai upaya pengembangan tersebut hingga saat ini masih menghadapi kendala yang cukup signifikan, terutama dalam hal keterbatasan anggaran. Pengembangan bunker sebagai objek wisata belum menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan daerah, sehingga alokasi dana yang tersedia masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan berbagai rencana yang telah disusun belum dapat direalisasikan secara maksimal. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir telah dilakukan peninjauan dan kajian ulang terhadap potensi pengembangan bunker, tindak lanjut konkret di lapangan masih terbilang minim. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi, yang sebagian besar dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya finansial. Selain itu, belum adanya skema pendanaan alternatif, seperti kerja sama dengan pihak swasta atau pemanfaatan dana berbasis komunitas, juga turut memperlambat proses pengembangan. Akibatnya, potensi besar yang dimiliki bunker sebagai situs

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Sumarlin, sekretaris Desa Sua-Sua pada tanggal 24 Maret 2026 di desa Sua-Sua.

sejarah yang bernilai edukatif belum dapat dimanfaatkan secara optimal dan cenderung mengalami stagnasi dalam perkembangannya.

Sebagai salah satu langkah awal dalam upaya pengembangan, pemerintah daerah memasukkan kawasan bunker ke dalam paket wisata Simeulue. Strategi ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan bunker sebagai salah satu titik persinggahan dalam rangkaian kunjungan wisata yang mencakup beberapa destinasi lain di wilayah tersebut. Dengan demikian, keberadaan bunker dapat diperkenalkan secara bertahap kepada wisatawan tanpa harus menunggu pengembangan besar-besaran yang memerlukan biaya tinggi. Meskipun konsep ini masih tergolong sederhana, pendekatan tersebut dinilai cukup realistis dalam kondisi keterbatasan anggaran yang ada saat ini. Selain itu, integrasi dalam paket wisata juga berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan, yang pada akhirnya dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk mengalokasikan anggaran yang lebih besar di masa mendatang. Dalam jangka panjang, langkah ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi pengembangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, baik dari segi infrastruktur, pengelolaan, maupun peningkatan kualitas pengalaman wisata yang ditawarkan kepada pengunjung.⁴²

Dari sisi masyarakat, terdapat pula berbagai persepsi terkait upaya menarik minat pengunjung. Menurut bapak Sumarlin, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menghadirkan terobosan kreatif, seperti membangun kantin atau

⁴² Hasil wawancara dengan Alfian, Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue, di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue pada tanggal 5 Januari 2026.

kafe sederhana di area sekitar lokasi. Ia menyampaikan bahwa langkah tersebut akan menjadi pilihan jika bunker itu berada di pekarangan rumahnya. Namun demikian, gagasan tersebut tidak sejalan dengan tujuan pemilik lahan tempat bunker tersebut berada.

Lebih lanjut, Sumarlin menekankan bahwa langkah awal yang seharusnya dilakukan sebelum pengembangan adalah memberikan identitas yang jelas terhadap bangunan tersebut sebagai cagar budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pendaftaran agar dapat ditinjau oleh tim ahli cagar budaya. Dengan demikian, setidaknya dapat dipasang plang penanda serta pagar pembatas di sekitar lokasi. Keberadaan plang penanda ini dinilai penting, tidak hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai sarana penyampaian informasi. Selain itu, penandaan tersebut diharapkan mampu membangkitkan rasa ingin tahu masyarakat maupun pengunjung terhadap keberadaan dan nilai historis bangunan tersebut.

Pendekatan 4a dapat digunakan untuk menganalisis potensi pengembangan objek wisata heritage terhadap bunker Jepang di Desa Sua-Sua sebagai destinasi wisata heritage. Pendekatan 4A meliputi atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan kelembagaan. Analisis ini dilakukan untuk melihat sejauh mana potensi pengembangan bunker Jepang sebagai objek wisata sejarah.

1. Attraction

Komponen ini merupakan elemen yang paling penting karena keberadaannya sangat berdampak dalam menarik pengunjung ke suatu lokasi wisata. Ada tiga jenis atraksi yang tersedia untuk menarik minat wisatawan, yaitu sumber daya alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia. Dengan

mengembangkan salah satu dari ketiga jenis tersebut dan berdasarkan pada potensi yang tersedia, hal ini dapat menyebabkan wisatawan kembali atau tertarik untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut.⁴³

Dari aspek *attraction* (daya tarik), bunker Jepang memiliki nilai utama berupa peninggalan sejarah dari masa pendudukan Jepang yang mencerminkan fungsi pertahanan militer pada masa tersebut, serta bernilai sejarah. Keberadaan bunker ini menjadi bukti konkret yang memiliki nilai historis dan edukatif tinggi.⁴⁴ Jika dikaitkan dengan klasifikasi atraksi wisata, bunker ini termasuk dalam kategori atraksi budaya, karena mengandung nilai sejarah yang dapat menarik minat wisatawan. Namun demikian, pengemasan atraksi masih belum optimal, karena belum adanya narasi sejarah yang terstruktur, papan interpretasi, maupun kegiatan wisata seperti tur berpemandu yang dapat memperkuat pengalaman pengunjung.⁴⁵

2. *Amenities*

Amenitas merupakan elemen yang mencakup berbagai fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan oleh para wisatawan saat mereka berkunjung ke sebuah lokasi wisata. Fasilitas dan infrastruktur ini meliputi akomodasi, restoran, sistem transportasi, atau agen perjalanan. Oleh karena itu, sebuah tempat wisata perlu menyadari bahwa fasilitas yang diperlukan mencakup pembangunan hotel, objek wisata, gedung pertunjukan dan sebagainya. Selain itu, infrastruktur yang

⁴³ Vincent Hugo, Analisis Pengembangan Komponen 4a (Attraction, Amenities, Ancillary Dan Accessibility) Daya Tarik Wisata Green Bowl Beach Bali, Skripsi, Program Studi Pariwisata Universitas Pradita Tangerang 2023, hal 13.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Alfian,... pada tanggal 5 Januari 2026.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Sumarlin,... pada tanggal 24 Maret 2026 di desa Sua-Sua.

penting juga meliputi jalan raya, sumber air dan listrik, tempat pembuangan sampah dan sebagainya.⁴⁶

Kondisi di sekitar bunker Jepang masih tergolong terbatas. Fasilitas pendukung seperti area parkir, tempat istirahat, papan informasi, toilet tempat ibadah maupun sarana konsumsi belum tersedia secara memadai. Fasilitas merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kenyamanan wisatawan. Beberapa usulan dari masyarakat, seperti pembangunan kantin atau kafe sederhana, menunjukkan adanya peluang dalam pengembangan *amenitas*.⁴⁷ Namun demikian, pengembangan fasilitas ini tetap perlu memperhatikan prinsip pelestarian agar tidak merusak nilai historis situs.

3. *Ancillary*

Aspek *ancillary* ini berisi mengenai pelayanan tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah atau organisasi tertentu yang diberikan kepada baik wisatawan atau pelaku pariwisata. Pelayanan ini contohnya adalah pemasaran, pembangunan infrastruktur, serta mengkoordinasikan segala macam aktivitas dan peraturan perundangundangan di destinasi wisata tersebut.⁴⁸

Dari aspek *ancillary* (kelembagaan dan pelayanan tambahan), pengelolaan bunker Jepang masih belum berjalan secara optimal. Peran pemerintah daerah dalam pengembangan sudah mulai terlihat melalui upaya memasukkan bunker ke dalam paket wisata Simeulue. Akan tetapi, secara keseluruhan, pengelolaan masih

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 14.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Sumarlin,... pada tanggal 24 Maret 2026 di desa Sua-Sua.

⁴⁸ *Ibid.*

menghadapi kendala seperti keterbatasan anggaran, belum adanya skema kerja sama dengan pihak swasta, serta minimnya keterlibatan masyarakat secara terorganisir.

4. *Accessibility*

Salah satu elemen yang memiliki pengaruh besar adalah Aksesibilitas, yang berperan dalam menentukan kunjungan wisatawan ke sebuah lokasi wisata. Dengan tersedianya berbagai jenis transportasi yang dapat menuju ke lokasi wisata, hal ini memudahkan wisatawan untuk datang ke tempat tersebut. Jika elemen ini dikembangkan dengan baik, maka wisatawan akan terdorong untuk lebih banyak mengunjungi destinasi wisata karena akses menuju tempat tersebut akan lebih mudah.

Fasilitas dapat diartikan sebagai upaya yang memberikan kontribusi positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada wisatawan saat mereka mengunjungi suatu lokasi wisata. Sedangkan infrastruktur adalah semua sumber daya alam atau buatan yang diperlukan oleh wisatawan ketika menuju sebuah tujuan wisata.⁴⁹

Dari aspek *accessibility* (aksesibilitas), bunker Jepang khususnya bunker 2 masih relatif sulit dijangkau. Lokasinya yang jauh dari jalan utama serta minimnya infrastruktur pendukung menjadi hambatan utama bagi wisatawan untuk berkunjung. Akses jalan yang belum memadai menyebabkan tingkat kunjungan menjadi terbatas. Padahal, aksesibilitas merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi. Oleh karena itu,

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 15.

diperlukan upaya perbaikan jalur akses serta penyediaan sarana transportasi pendukung agar lokasi bunker dapat dijangkau dengan lebih mudah.

4.3 Bunker Jepang Untuk Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat

Aspek edukasi sejarah merupakan salah satu elemen penting yang perlu diperkuat dalam pengembangan bunker sebagai objek wisata. Berdasarkan kondisi di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memang telah mengenal keberadaan bunker tersebut sebagai peninggalan masa pendudukan Jepang. Namun, pemahaman yang dimiliki masih bersifat umum dan belum menyentuh nilai historis yang lebih mendalam. Informasi mengenai latar belakang pembangunan bunker, fungsi strategisnya pada masa perang, serta konteks sejarah yang melingkupinya masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga potensi edukatif dari situs ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi ini terlihat lebih jelas pada kalangan generasi muda. Sebagian anak muda, khususnya yang berada di luar wilayah desa setempat, bahkan tidak mengetahui bahwa bangunan tersebut merupakan bunker peninggalan Jepang. Bagi mereka yang hanya melintas, bunker tersebut seringkali tidak memiliki makna khusus karena tidak adanya penanda atau informasi yang memadai di lokasi. Sementara itu, generasi muda yang berasal dari desa umumnya mengetahui keberadaan bunker karena informasi yang diturunkan secara lisan oleh orang tua. Akan tetapi, pengetahuan tersebut cenderung terbatas pada pengenalan umum tanpa

pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai sejarah dan pentingnya pelestarian situs tersebut sebagai bagian dari warisan budaya lokal.⁵⁰

Di sisi lain, peran pemerintah daerah dalam meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat masih tergolong terbatas. Hingga saat ini, belum terdapat program edukasi yang secara khusus dan berkelanjutan ditujukan untuk memperkenalkan nilai sejarah bunker kepada masyarakat luas, terutama kepada pelajar dan generasi muda. Kegiatan edukasi biasanya hanya bersifat insidental, misalnya ketika ada kunjungan studi dari sekolah yang secara mandiri menginisiasi kegiatan tersebut. Dalam situasi seperti ini, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan umumnya hanya berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan narasumber apabila dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi masih belum terstruktur dan belum menjadi bagian dari program prioritas yang terencana secara sistematis.

Rendahnya tingkat kesadaran sejarah di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda di Simeulue, menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan bunker sebagai objek wisata edukatif. Kurangnya pemahaman terhadap nilai sejarah tidak hanya berdampak pada minimnya apresiasi terhadap situs tersebut, tetapi juga berpotensi mengurangi rasa memiliki dan tanggung jawab dalam menjaga serta melestarikannya.⁵¹ Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan terarah untuk meningkatkan literasi sejarah masyarakat, baik melalui

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Helen Mulia Putri, pada tanggal 25 Maret 2026.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Eni Ernita, warga Desa Sua-Sua di Desa Sua-Sua pada tanggal 20 Januari 2026

program edukasi formal di sekolah maupun kegiatan nonformal yang melibatkan komunitas. Dengan demikian, pengembangan bunker tidak hanya berorientasi pada aspek pariwisata, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas lokal masyarakat secara berkelanjutan.

Selain memiliki nilai sejarah, bunker Jepang di Desa Sua-Sua juga berpotensi dikembangkan sebagai sarana edukasi sejarah bagi wisatawan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan media informasi yang mudah dipahami oleh pengunjung, seperti papan informasi sejarah yang menjelaskan latar belakang dibangunnya bunker, fungsi bunker pada masa penjajahan Jepang, serta peran bunker sebagai peninggalan sejarah di Kabupaten Simeulue. Keberadaan media edukatif ini dapat membantu wisatawan memahami nilai sejarah yang terkandung di dalam bunker Jepang di Desa Sua-Sua. Dengan adanya penyampaian informasi yang jelas dan menarik, wisatawan tidak hanya datang untuk melihat situs sejarah, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai sejarah peninggalan masa perang di daerah tersebut. Hal ini tentunya dapat memperkuat fungsi wisata heritage sebagai media pembelajaran sejarah bagi masyarakat dan generasi muda secara berkelanjutan.

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam mendukung pengembangan edukasi sejarah pada bunker Jepang di Desa Sua-Sua yaitu melalui pembuatan buku saku sejarah bagi wisatawan. Buku saku tersebut dapat memuat informasi singkat mengenai sejarah dibangunnya bunker, fungsi utama bunker pada masa perang, kondisi bangunan saat ini, serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Penyediaan buku saku dinilai efektif karena wisatawan dapat membaca informasi

tersebut secara langsung ketika berkunjung ke lokasi wisata. Selain mudah dibawa, buku saku juga dapat menjadi media promosi wisata heritage yang menarik bagi pengunjung luar daerah. Dengan adanya buku saku sejarah, wisatawan akan lebih memahami pentingnya menjaga dan melestarikan situs bersejarah sebagai bagian dari identitas daerah. Pengembangan media edukasi seperti ini juga dapat meningkatkan daya tarik wisata sejarah di Desa Sua-Sua secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Selain media cetak, pemanfaatan media digital atau media online juga dapat menjadi sarana edukasi sejarah yang efektif dalam pengembangan bunker Jepang di Desa Sua-Sua. Pengelola wisata dapat memanfaatkan media sosial, website, maupun kode QR yang ditempatkan di area wisata untuk memberikan akses informasi sejarah secara cepat kepada pengunjung. Melalui media online tersebut, wisatawan dapat melihat penjelasan sejarah, dokumentasi foto lama, maupun video singkat mengenai bunker Jepang secara lebih menarik dan modern. Penggunaan media digital juga dinilai mampu menjangkau masyarakat luas, khususnya generasi muda yang lebih aktif menggunakan teknologi informasi. Dengan demikian, edukasi sejarah tidak hanya dilakukan secara langsung di lokasi wisata, tetapi juga dapat diakses kapan saja melalui perangkat digital. Pemanfaatan media online ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap wisata heritage sekaligus memperkuat upaya pelestarian sejarah lokal di Kabupaten Simeulue.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kondisi bunker Jepang di Desa Sua-Sua saat ini masih menunjukkan bentuk asli sebagai peninggalan masa pendudukan Jepang yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Kabupaten Simeulue. Keberadaan bunker tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu bukti sejarah masa penjajahan Jepang di Simeulue, meskipun pemahaman masyarakat terhadap nilai historisnya masih tergolong terbatas. Dari segi fisik, bangunan bunker masih dapat ditemukan dalam kondisi yang cukup baik, namun belum mendapatkan pengelolaan dan perawatan secara maksimal. Selain itu, fasilitas pendukung wisata seperti papan informasi, pagar pengaman, area parkir, dan sarana pendukung lainnya masih belum tersedia secara memadai. Akses menuju beberapa titik bunker juga masih tergolong sulit dijangkau karena minimnya infrastruktur pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bunker Jepang di Desa Sua-Sua masih memerlukan perhatian lebih lanjut, baik dalam aspek pelestarian maupun pengelolaan sebagai situs sejarah dan objek wisata heritage di Kabupaten Simeulue.

Bunker Jepang di Desa Sua-Sua memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata heritage dan edukasi sejarah di Kabupaten Simeulue. Potensi tersebut didukung oleh nilai sejarah bunker sebagai peninggalan masa penjajahan Jepang yang dapat menjadi sarana pembelajaran sejarah bagi masyarakat dan generasi muda. Selain memiliki daya tarik sejarah, lokasi bunker yang berada tidak jauh dari kawasan pantai juga menjadi nilai

tambah dalam mendukung pengembangan wisata, sehingga wisatawan dapat menikmati wisata sejarah sekaligus wisata alam pesisir. Pengembangan wisata heritage pada bunker Jepang dapat dilakukan melalui peningkatan fasilitas pendukung, perbaikan aksesibilitas, penyediaan papan informasi sejarah, pembuatan buku saku sejarah, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi bagi pengunjung. Dengan adanya pengelolaan yang lebih baik serta dukungan pemerintah dan masyarakat, bunker Jepang di Desa Sua-Sua berpotensi menjadi destinasi wisata heritage yang mampu memberikan manfaat edukatif, budaya, dan pariwisata secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Pemerintah daerah perlu melakukan pengembangan dan pelestarian terhadap bunker Jepang di Desa Sua-Sua sebagai salah satu objek wisata heritage di Kabupaten Simeulue. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui perbaikan akses menuju lokasi, penyediaan fasilitas pendukung seperti papan informasi sejarah, pagar pengaman, area parkir, serta promosi wisata melalui media sosial dan paket wisata daerah. Selain itu, perlu adanya perhatian yang lebih serius terhadap perawatan bangunan bunker agar keaslian dan nilai sejarahnya tetap terjaga sebagai warisan budaya daerah.

Upaya peningkatan edukasi sejarah mengenai bunker Jepang di Desa Sua-Sua perlu dilakukan melalui penyediaan media informasi sejarah, pembuatan buku saku, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat dan wisatawan. Keterlibatan masyarakat dan generasi muda juga penting dalam menjaga dan melestarikan situs sejarah tersebut agar keberadaan bunker Jepang

tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sejarah lokal yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini Syarif, I Made Suyasa, Linda Ayu Darmutika. Pengembangan Potensi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality*. Vol. 12 No. 2. 2023.
- Antara Aceh News. 2021. “Simeulue Kembangkan Objek Wisata Bunker Jepang”. 29 Oktober 2021. Diakses 5 September 2025.
- Alip Ramadhan. Identifikasi Bentuk dan Fungsi Bunker Jepang di Pulau Lae-Lae. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar. 2021.
- Ayu Nadira Wulandari dkk. Masa Pendudukan Jepang di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*. Vol. 4 No. 3. hal. 16869–16870. 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue. 2020. Kecamatan Teupah Tengah dalam Angka 2020. <https://simeuluekab.bps.go.id/id/publication/2020/09/28/20873c3b79cee7b25fe8a582/kecamatan-teupah-tengah-dalam-angka-2020.html> (diakses 7 April 2026).
- Cornelius, Darren Owen dan Wiwik Nirmala Sari. 2023. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Heritage Berkelanjutan Gedung Candra Naya, Jakarta Barat. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*. Vol. 1 No. 1. hal. 6.
- Dendy Sugono dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Elsa Artha Marlinal, Silvana Nurdiani, Ayang Khairunnisa. 2025. “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4a Di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun”, *JUPARITA: Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, Vol. 3 No. 1 hal. 18-25.
- Farhan Aufa. Peninggalan Bunker Jepang sebagai Cagar Budaya di Situs Sejarah Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2022.
- Hafni Syafrida. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: KBM Indonesia. 2022.
- Irfan, Emrizal, Marciella Elyanta. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Matanurung Kabupaten Simeulue. *Jurnal Darma Agung*. Vol. 32 No. 5. hal. 254–259. 2020.

- Isdarmanto. Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara. 2017.
- Ismaun dan Agus Supriyono. Ilmu Sejarah dalam PIPS: Pengertian dan Konsep Sejarah. Modul 1. Universitas Terbuka Jakarta. 2009.
- Irfan Mulyadi. Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2020.
- Jamal Mirdad, Bustami, Desma Rustika. Kebudayaan dan Wisata Sejarah: Eksistensi Objek Sejarah terhadap Perkembangan Wisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. hal. 216. 2023.
- Mohammad Abdul Mukhyi. Metodologi Penelitian. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023.
- Mujiburrahman, Usman, Tamarli, Syarifuddin. Sejarah Simeulue pada Masa Kolonial. *ADABIYA*. Vol. 25 No. 1. hal. 36–37. 2023.
- Murtini Sri dkk. Laporan Penelitian Kebijakan: Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Heritage dengan Pendekatan AHP di Kota Surabaya. Universitas Negeri Surabaya. 2017
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. 2010.
- Sirajuddin Saleh. Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan. 2017.
- Sri Murtini dkk. Laporan Penelitian Kebijakan: Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Heritage dengan Pendekatan AHP di Kota Surabaya. Universitas Negeri Surabaya. 2017.
- Syafrida Hafni. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: KBM Indonesia. 2022.
- Vincent Hugo. Analisis Pengembangan Komponen 4A (Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary) Daya Tarik Wisata Green Bowl Beach Bali. Skripsi. Universitas Pradita Tangerang. 2023.
- Yenni Susanto dkk. Wisata Bahari: Konsep dan Strategi Pengembangannya. Purbalingga: Eureka Media Aksara. 2025
- Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press. 2021

Hasil wawancara dengan Bapak Alfian, Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue, 5 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan Ibu Emi Ernita, 20 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan Ibu Helen Mulia Putri, 25 Maret 2026.

Hasil wawancara dengan Bapak Sumarlin, sekretaris Desa Sua-Sua, 24 Maret 2026.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:2493/Un.08/FAH/KP.004/10/2025

TENTANG

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Prof. Dr. Misi A. Muchsin (Pembimbing Pertama)

2). Drs. Anwar Daud, M.Hum (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa:

Nama : Amirah Yashifi Adami

Nim : 220501046

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Potensi Pengembangan Destinasi Wisata Heritage Dan Edukasi Sejarah Terhadap Bunker Jepang Di Desa Sua-Sua Kabupaten Simeulue

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 02 April 2026 s/d 02 Oktober 2026

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 02 Oktober 2025
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi / karya ilmiah / tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 2 Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 3330/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220501012

Nama : AMIRAH YASYIFI ADAMI

Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : Ibnu Abban Itau Mengita Desa Air Dingin

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **POTENSI PENGEMBANGAN BUNKER JEPANG DI DESA SUA-SUA SEBAGAI DESTINASI WISATA HERITAGE DAN EDUKASI SEJARAH DI SIMEULUE**

Banda Aceh, 29 Desember 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 02 Maret 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3 Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Alfian
 Umur : 49
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Kabid Kebudayaan Disparbud Kabupaten Simeulue
 Alamat : Desa Suka Maju

2. Nama : Eni Ernita
 Umur : 40
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Pemilik Tanah di pekarangan bunker Jepang desa Sua-Sua
 Alamat : Desa Sua-Sua

3. Nama : Helen Mulia Putri
 Umur : 22
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Warga
 Alamat : Desa Sua-Sua

4. Nama : Sumarlin
 Umur : 38
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Sekretaris Desa Sua-Sua
 Alamat : Desa Sua-Sua



Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan wawancara:

1. Sejauh mana bapak/ibu mengetahui sejarah bunker Jepang yang ada di Desa Sua-Sua ini?
2. Bagaimana peran perangkat desa/pemerintah dalam menjaga dan melestarikan bunker tersebut?
3. Apakah sebelumnya pernah ada upaya dari desa/pemerintah untuk mendokumentasikan atau melestarikan eksistensi bunker tersebut?
4. Bagaimana perawatan serta pemanfaatan terhadap bunker tersebut sebagai bangunan cagar budaya sejauh ini?
5. Apakah terdapat program atau rencana khusus dari pemerintah desa maupun dinas terkait untuk menjadikan bunker Jepang ini sebagai objek wisata sejarah atau edukasi?
6. Kendala apa saja yang dihadapi pemerintah desa dalam upaya pelestarian dan pengelolaan bunker Jepang di Desa Sua-Sua?
7. Apakah pemerintah desa memiliki data, arsip, atau dokumentasi terkait sejarah dan keberadaan bunker Jepang di Desa Sua-Sua?
8. Apakah pernah dilakukan penelitian, survei, atau kunjungan dari pihak tertentu terhadap bunker Jepang tersebut? Jika pernah, bagaimana tindak lanjutnya?
9. Apakah terdapat upaya promosi atau publikasi mengenai keberadaan bunker Jepang ini kepada masyarakat luar atau wisatawan?
10. Menurut bapak/ibu, bagaimana potensi pengembangan bunker Jepang di Desa Sua-Sua sebagai sumber pembelajaran sejarah dan peningkatan pariwisata daerah?

Lampiran 5 Dokumentasi Di Lapangan

DOKUMEN HASIL WAWANCARA



Gambar 1
Wawancara dengan Alfian, Kabid
Kebudayaan Dinas Pariwisata Dan
Kebudayaan Kabupaten Simeulue



Gambar 2
Wawancara dengan Sumarlin, sekretaris Desa
Sua-Sua



Gambar 3
Wawancara dengan ibu Eni Ernita, warga Desa Sua-Sua